

# 1. Cinta di Ujung Pelangi



“Dimas sebentar lagi kamu kan wisuda, mana calon pendamping yang kamu janjikan?” Mama tiba-tiba sudah ada di dekat Dimas yang sedang asyik merapikan artikel-artikel di *blog*-nya.

“Ada kok Mah, tenang aja. Dia juga ikutan wisuda bareng Dimas.”

“Oh ya, wah sama-sama satu fakultas Hubungan International juga?” selidik Mama.

“Ih Mama penasaran banget sih. Nggak Mah, dia anak Ekonomi.”

“Cantik nggak Mas, masak anak Mama kan ganteng, kalau dapatnya jelek Mama rugi dong!”

“Gimana ya, cantik sih relatif ya Mah, tapi anaknya diam, apa adanya, dan pintar lagi. Dia lulus *cumlaude* lho Mah.”

“Wah hebat benar ya, Mama jadi penasaran kepengin ketemu Mas, ada fotonya nggak ? Mama lihat dong, kamu ya sama Mama sendiri aja rahasia-rahasiaan.”

“Bukan *surprise* dong kalau Bagus kasih tahu, pokonya anaknya penyayang deh Mah! Dia juga bukan anak pejabat, anak biasa-biasa aja.”

“Hmm gitu ya, ya sudah yang penting kamu suka dan cocok. Kamu banyak belajar dari Mama dan Papa yang tetap bertahan sampai kamu dewasa dalam sebuah perkawinan. Memang tidak mudah Mas untuk melalui semua perjalanan hidup, tapi lakukan yang terbaik,” nasihat Mama.

“Siap Mama!” kata Dimas sambil mengecup pipi mama kesayangannya.

“Ya sudah, Mama mau menengok Ibu Laras di RS Kartika, kamu jangan keasyikan nge-*blog* terus. Sudah Mama siapin tuh lauk kesukaan kamu.”

“Oh ya, Mama masak gurami goreng ya... asyiiiik, ok deh Mah! satu *publish*-an lagi Dimas turun. Mama beneran nggak perlu Dimas anterin?” Tiba-tiba Dimas sadar kalau Pak Parmin, sopir rumah lagi cuti.

“Nggak usah Mas, wong Mama jalan ramai-ramai. Ini nunggu dijemput Bu Moel. Kamu makan ya! Minggu depan mau wisuda jangan sakit!”

“Baik Mah, dah... hati-hati.”

Dimas meneruskan *bloging*-nya, tiba-tiba seraut wajah manis muncul di layar *screen saver*.

Kartika memang bukan teman dekat yang pertama bagi Dimas, walau bagi Kartika sendiri, Dimas adalah lelaki yang pertama kali yang sudah mencuri hatinya saat semester V. Berawal dari kegiatan “Seminar Nasional”, telah mempertemukan mereka dalam satu wadah Unit Kegiatan Mahasiswa.

“Mas kamu bertugas jadi Humas ya. Selain kamu, nggak ada yang punya kendaraan buat mobilitas. Pastinya ini cocok deh

## Dalam Sebuah Closet

dengan hobi kamu yang suka keluar-keluar dan buat *reportase*,” kata Yudi selaku ketua Seminar Nasional tahun ini.

“Oh ya Mas, kalau kamu perlu apa-apa tentang izin atau apa saja, Kartika bisa bantu. Dia sekretaris merangkap seksi sibuk, ya Tik,” lanjut Yudi meledek.

“Hmm oke, selama aku bisa bantu, semoga seminar kita sukses. Beberapa proposal untuk pengajuan *sponsorship* sudah aku *copy* dan jilid, kalau Dimas mau bawa sekarang, *monggo* aja.” Kartika bertutur santun. Dan Dimas terpesona pandangan pertama.

“Tapi kalau butuh banyak, aku harus jilid ulang bisa diambil besok di sekretariat,” terang Kartika.

\*\*\*\*

Ting tong...

“Hmm, mau cari siapa ya....” Tiba-tiba seorang ibu setengah baya keluar dari balik pintu yang Dimas dan Anung bel.

“Maaf Bu, apa betul ini kosan Kartika, kami berdua teman sekampusnya?” kata Anung sopan.

“Oh, tunggu sebentar ya.”

“Kamu yakin Nung, Kartika ada malam Minggu begini!” tanya Dimas.

“Kartika itu nggak punya cowok alias pacar Mas, dia mahasiswi sejati, kerjanya ya hanya seputar belajar, seminar, kursus, dan PMI (*Palang Merah Indonesia*),” jelas Anung. Ternyata dugaan Anung benar. Belum sempat banyak ngobrol, gadis mungil manis itu menghampiri tergopoh-gopoh dan seketika muncul dari balik pintu.

“Hai ada apa nih, malam Minggu lagi! Nggak pada ngapel?” kata Kartika mengawali pembicaraan.

“Hiya *sorry* nih Tik, nih si Dimas katanya mau ambil beberapa proposal lagi, tahu nih anak kerajinan banget!” ledek Anung.

Dimas jadi merah padam. Diam-diam Dimas menyukai Kartika. Gadis yang sejak pertama mencuri hatinya karena kepintaran dan kesederhanaannya. Mungkin apabila dibandingkan dengan Bela, bagai langit dan bumi. Berbeda banget karena Bela memang tidak suka dengan kegiatan seputar seminar atau kemanusiaan. Bela menyukai dunia *modeling* yang glamor. Bukan salah Bela, karena memang dia terlahir dari didikan ibunya yang berprofesi sebagai artis besar.

Dimas lelah hati untuk mengikuti semua kemauan Bela. Puncaknya adalah saat Bela dengan sesukanya menyuruhnyuruh dia ke sana kemari seperti sopir pribadi. Dimas menjadi merasa dirinya bukan sebagai seorang kekasih! Tapi hanyalah seorang *body guard*.

“Kita putus Bela!” Itu yang Dimas katakan saat terakhir kali bertemu dengannya.

Dari sosok Kartika, Dimas lebih menemukan ketenangan hingga Seminar Nasional selesai. Akhirnya Dimas memberanikan diri,

“Tika, aku sadar mungkin aku belum tentu yang terbaik buat kamu, tapi dalam hati kecilku menyatakan bahwa kamu adalah wanita yang terbaik buat aku.” Sesaat mereka terdiam larut dalam pikiran masing-masing.

“Tika, maukah kamu memberi kesempatan untuk menerima aku sebagai teman dekat?”

Tika tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Selama ini Kartika tidak berani melangkah lebih jauh, di Yogyakarta ini Kartika berjanji untuk bisa menyelesaikan kuliahnya dengan